

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Benih Padi

Benih adalah biji tumbuhan yang berasal dari bakal biji yang dibuahi, digunakan manusia untuk tujuan pertanaman, sebagai sarana untuk mencapai produksi maksimum dan lestari melalui pertanaman yang jelas identitas genetiknya dan homogen kinerja staminanya (Sadjad, 1993 dalam Irawati, 2009). Benih memiliki multifungsi yaitu sebagai pelestari spesies sekaligus sebagai pembawa sifat karakteristik spesiesnya dan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu baik untuk produksi maupun kualitas hasilnya.

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi bahan pertanaman. Kualitas benih ditentukan oleh prosesnya, mulai dari proses perkembangan dan pemasakan benih, panen, perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian. Benih unggul adalah bahwa benih itu murni, bernas, sehat dan kering, bebas dari penularan penyakit cendawan, bebas dari campuran biji-biji rerumputan dan lain-lainnya (Siregar, 1981 dalam Irawati, 2009). Benih bermutu harus memenuhi kriteria 6 tepat yaitu tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, dan tepat pelayanan (Sadjad, 1993 dalam Irawati, 2009). Untuk menjaga kelangsungan dan keamanan hayati, melalui SK Menteri Pertanian No. 460/KPTS/II/1971, pemerintah membagi benih dalam empat kelas, yaitu *Breeder Seed*, *Foundation Seed*, *Stock Seed*, dan *Ekstension Seed*.

a. Benih Penjenis atau Breeder Seed (BS)

Merupakan benih yang dihasilkan oleh instansi yang ditunjuk atau dibawah pengawasan pemuliaan tanaman dan atau instansi yang menanganinya (lembaga Penelitian atau Perguruan Tinggi). Benih ini jumlahnya sedikit dan merupakan sumber untuk memperbanyak benih dasar. Khusus untuk benih penjenis tidak dilakukan sertifikasi. Benih ini masih murni dan diberi label putih.

b. Benih dasar atau *Foundation Seed* (FS)

Benih dari hasil memperbanyak benih penjenis (BS) yang diproduksi di bawah bimbingan intensif dan pengawasan yang ketat, sehingga varietas yang tinggi dan identitas genetisnya dapat terpelihara. Benih ini diproduksi oleh instansi atau penangkar benih sesuai ketentuan Badan Benih Nasional yang disertifikasi oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih Direktorat Tanaman Pangan diberi label putih.

c. Benih pokok atau *Stock Seed* (SS)

Benih pokok adalah benih yang diperbanyak dari benih dasar atau benih penjenis. Perbanyak ini dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemurnian varietas, memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dan disertifikasi oleh instansi yang berwenang dan diberi label ungu.

d. Benih sebar atau *Extension Seed* (ES)

Benih sebar adalah hasil memperbanyak dari benih penjenis, benih dasar atau benih pokok yang akan disebar kepada petani dengan menjaga tingkat kemurnian varietas yang memenuhi standar mutu benih yang telah ditetapkan dan telah disertifikasi sebagai benih sebar. Benih ini diberi label biru.

2. Karakteristik Petani

Karakteristik petani sangat beragam, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi (Engel, et al, 1994).

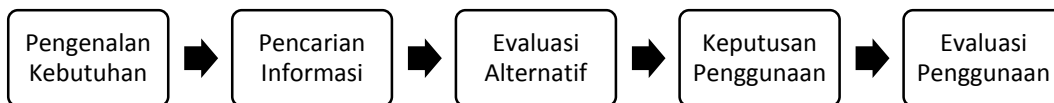
- a. Faktor Kebudayaan. Kebudayaan adalah sekumpulan nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku tertentu yang diperoleh dari lingkungan keluarga, agama, kebangsaan, ras dan geografis. Budaya dalam suatu masyarakat (petani) tertentu membentuk perilaku petani. Produk benih yang dipasarkan harus pula memenuhi harapan mengenai norma dalam masyarakat petani.
- b. Faktor Kelas Sosial. Kelas sosial adalah pembagian di dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial sebagai pengelompokan masyarakat yang mempunyai minat, nilai-nilai serta perilaku yang serupa, dikelompokkan secara bejenzang. Kelas sosial adalah pembagian kelompok masyarakat yang relatif homogen dan permanen yang tersusun secara sistematis, anggotanya menganut nilai, minat dan perilaku yang serupa.
- c. Faktor Pribadi. Dalam faktor pribadi, terdapat kelompok acuan. Kelompok acuan adalah seseorang atau kelompok orang yang mempengaruhi secara bermakna perilaku individu. Kelompok acuan memberikan standar norma dan nilai yang dapat menjadi perspektif penentu mengenai bagaimana seseorang petani berfikir atau berperilaku.
- d. Faktor Psikologis. Faktor psikologis ini dipengaruhi oleh motivasi dan persepsi. Motivasi adalah kebutuhan yang cukup mendorong seseorang untuk bertindak. Sedangkan persepsi didefinisikan sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan mengi

nterpretasi kan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

3. Proses Pengambilan Keputusan

Keputusan (*decision*) secara harfiah berarti pilihan (*choice*). Pilihan yang dimaksud adalah pilihan dari dua atau lebih kemungkinan, atau dapat dikatakan pula sebagai sebuah keputusan yang dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gito Sudarmo (1997), bahwa sebuah keputusan terkait dengan suatu ketetapan atau penentuan dari suatu pilihan yang diinginkan.

Keputusan petani dalam memakai suatu produk benih tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses keputusan yang mempengaruhi keputusan penggunaan. Secara teori petani melalui seluruh lima tahap pada tiap penggunaan. Berdasarkan Engel, *et al*, (1994) terdapat lima tahap proses keputusan penggunaan, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, penggunaan dan hasil, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan proses pengambilan keputusan

Sumber: Engel, et al, 1994.

a. Pengenalan Kebutuhan

Pengenalan kebutuhan merupakan tahap awal pengambilan keputusan. Menurut Nugroho, (2003), pengenalan kebutuhan sebagai tahap awal pengambil keputusan dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu informasi yang disimpan dalam ingatan, perbedaan individu dan pengaruh lingkungan. Timbulnya kebutuhan karena adanya rangsangan internal yang merupakan kebutuhan dasar seseorang dan menjadi dorongan yang akan memotivasi orang

tersebut untuk memenuhi keinginan yang timbul tersebut. Selain rangsangan internal kebutuhan juga didorong oleh rangsangan eksternal, dimana rangsangan tersebut akan menggerakkan seseorang untuk mencari informasi yang lebih untuk memenuhi keinginan akan kebutuhan. Tanpa adanya pengenalan masalah yang muncul, petani tidak dapat menentukan produk benih hibrida mana yang akan dibeli.

b. Pencarian Informasi

Pencarian informasi merupakan tahap kedua dari proses pengambilan keputusan. Setelah memahami masalah yang ada, petani akan termotivasi untuk mencari informasi tetng produk benih yang ada melalui pencarian informasi. Pencarian informasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan termotivasi dari pengetahuan yang tersimpan di dalam ingatan (pencarian internal) dan pengumpulan informasi dari pasar (pencarian eksternal). Petani dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber meliputi sumber pribadi (keluarga, teman, tetangga, rekan kerja), sumber komersial (iklan, penjual, pengecer, bungkus, situs Web, dan lain-lain), sumber publik (media massa, organisasi pemberi peringkat), dan sumber berdasarkan pengalaman (memegang, meneliti, menggunakan produk).

c. Evaluasi Alternatif

Setelah mendapatkan informasi, seorang akan mengevaluasi berbagai alternatif dan membuat pertimbangan produk benih dengan nilai terbaik untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Dwiastuti, dkk, (2012), evaluasi alternatif didefinisikan sebagai proses dimana suatu alternatif pilihan dievaluasi dan dipilih untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Sikap petani terhadap sejumlah merek tertentu terbentuk melalui beberapa prosedur evaluasi. Dalam beberapa kasus, petani menggunakan kalkulasi yang cermat dan pemikiran yang logis seperti harga, potensi produksi dan lain-lain. Dalam waktu yang lain, petani bersangkutan mengerjakan

sedikit atau tidak mengerjakan evaluasi sama sekali, melainkan mereka membeli secara impulsif atau bergantung pada intuisi. Terkadang petani membuat keputusan sendirian, kadang tergantung pada petani lain, atribut yang melekat, penyuluh pertanian atau penjual benih untuk mendapatkan saran.

d. Keputusan Penggunaan

Setelah petani mengevaluasi beberapa alternatif strategis yang ada, petani akan membuat keputusan penggunaan. Petani akan sangat berhati-hati dalam menggunakan suatu produk benih hibrida yang baik. Terkadang waktu yang dibutuhkan antara membuat keputusan penggunaan dengan menciptakan penggunaan yang aktual tidak sama dikarenakan adanya hal-hal lain yang perlu dipertimbangkan. Pada keputusan penggunaan, petani memutuskan untuk menggunakan dan bagaimana menggunakannya.

e. Evaluasi Penggunaan

Perilaku setelah penggunaan merupakan proses evaluasi yang dilakukan petani tidak hanya berakhir pada tahap pembuatan keputusan penggunaan. Setelah menggunakan produk benih tersebut, petani akan melakukan evaluasi apakah produk benih tersebut sesuai dengan harapannya. Petani akan puas jika produk benih tersebut sesuai dengan harapannya dan selanjutnya akan meningkatkan popularitas dan permintaan akan merk produk benih tersebut pada masa depan. Sebaliknya, petani akan merasa tidak puas jika produk benih tersebut tidak sesuai dengan harapannya dan hal ini akan menurunkan permintaan petani untuk menggunakan produk benih tersebut pada masa depan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani

Petani dalam setiap keputusan merupakan sebuah proses adopsi inovasi yang cukup panjang. Proses komunikasi pertanian terlihat sederhana, yaitu hubungan antara komunikator dan komunikan dalam arti memberi dan menerima pesan namun karena keduanya berada pada lingkup lingkungan yang berbeda, maka di dalam proses tersebut banyak aspek yang terlibat. Terdapat beberapa tahapan dalam proses adopsi inovasi yang bersifat umum terjadi, yaitu kesadaran, minat, evaluasi, mencoba, dan adopsi. Adanya inovasi memberikan kesempatan petani untuk memilih antara menggunakan atau tidak menggunakan inovasi tersebut. Tentunya hal tersebut memberikan pilihan untuk membuat keputusan. Adapun keputusan petani tentunya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal petani terhadap usahatani yang dilakukan atau dibudidayakan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani itu dapat digolongkan dalam dua hal, faktor dari dalam (internal) meliputi petani pengelola (individu petani), tanah tempat usahatani, tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani, modal yang dibutuhkan dalam usahatani, tingkat

teknologi yang digunakan dalam usahatani, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Faktor dari luar (eksternal) meliputi tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan (Soetriono, Anik S, & Rijanto, 2006)

a. Faktor internal

Umur, makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Luas usahatani, semakin luas usatani milik petani, maka petani memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. petani yang menguasai lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan usahatani yang dikuasai petani akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan di luar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.

Tingkat pendapatan, seperti halnya luas usahatani, petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan semakin cepat mengadopsi inovasi. Pendapatan usahatani yang tinggi seringkali ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka umumnya hal ini yang menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi.

Pendidikan, petani yang berpendidikan tinggi akan cenderung cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya, petani yang berpendidikan rendah akan sulit dalam melaksanakan adopsi inovasi. Terdapat tiga sumber pengetahuan, yaitu; i) Pendidikan informal, adalah proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang berupa pengalaman, keterampilan, sikap hidup, dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupannya di dalam masyarakat. ii) Pendidikan formal, adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi. iii) Pendidikan nonformal, adalah pengajaran sistematis yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan ekonomi, merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakat. Kekuatan ekonomi tersebut meliputi: i) tersedianya dana atau modal usahatani, ii) tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, iii) perkembangan teknologi pengolahan hasil, dan iv) pemasaran hasil.

Lingkungan sosial, petani dengan pelaksana usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika petani ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatannya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

Sifat inovasi, juga akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Ada lima macam sifat inovasi yang mempengaruhi kecepatan adopsi suatu inovasi, yaitu; i) Keuntungan relatif, adalah

tingkatan yang menunjukkan suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif seringkali dinyatakan dengan atau dalam bentuk keuntungan ekonomis. ii) Kompabilitas (keterhubungan inovasi dengan situasi klien), adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel. iii) Kompleksitas (kerumitan inovasi), adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. iv) Triabilitas (dapat diuji cobakan), adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. v) Observabilitas, adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat ditiru orang lain.

5. Analisis *Binary Logistic Regression*

Metode regresi telah menjadi bagian menyeluruh dari analisis data yang fokus digunakan untuk menjelaskan hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel penjelas. Model logit dinyatakan dalam suatu bentuk model probabilistik. Model ini adalah model dimana dependent variabel ialah logaritma dari probabilitas suatu situasi atau atribut akan berlaku dengan syarat atau kondisi adanya variable-variabel bebas tertentu. Regresi logistik telah menjadi standar metode analisis penyelesaian dalam situasi variabel hasil yang diinginkan berupa data diskret dengan dua atau lebih dari dua variabel. Hosmer and Lemeshow (2000) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Applied Logistic Regression* tujuan analisis regresi logistik adalah: *to find the best fitting and most parsimonious, yet biologically reasonable model to describe the relationship between an outcome (dependent or response) variable and a set of independent (predictor or explanatory)*. Dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut, menemukan model yang paling tepat dan paling sederhana untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model analisis regresi logistik diformulasikan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 x_i)}}$$

Keterangan:

e = bilangan natural (2.71828)

β_0 = Intercept

β_1 = koefisien model

P_i = peluang terjadinya Y_i sukses

X_i = variabel independen X observasi ke-i

Model tersebut dapat ditransformasikan ke dalam bentuk nilai odds dan model logit (π), yang dimaksudkan untuk memudahkan proses dan interpretasi. Nilai odds secara manual dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Nilai odds} = \frac{\text{Peluang (Yi=sukses)}}{\text{Peluang (Yi=gagal)}} = \frac{\pi}{1-\pi} = e^{(\beta_0 + \beta_1 x_i)}$$

Sedangkan untuk model logitnya dapat diformulasi sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_i x_i$$

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner bivariat. Menurut Daruyani S (2013), model regresi logistik biner bivariat adalah model dengan memakai 2 variabel respon acak bivariat Y_1 dan Y_2 yang masing-masing bernilai 0 dan 1.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Hayatul dan Fadli (2017) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih padi di kecamatan nisam kabupaten aceh utara. Pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih padi merupakan salah satu faktor penentu pencapaian hasil optimal dalam suatu usahatani, karena jika salah memilih jenis benih padi maka hasil yang dicapai tidak optimal. Analisis data penelitian menggunakan metode Analisis Regresi Logistik dengan bantuan software SPSS 16. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga variabel yang mempengaruhi keputusan petani terhadap penggunaan benih padi yaitu luas lahan, produksi, dan harga benih padi, sedangkan faktor pendapatan tidak mempengaruhi petani dalam menggunakan benih padi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawaty (2016) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan benih padi varietas ciherang di desa pudak kecamatan kumpeh hulu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor selera petani, produksi, luas lahan dan kesesuaian lahan memiliki kecenderungan berpengaruh yang sangat signifikan dan

berpengaruh nyata terhadap tinggi rendahnya peluang petani dalam melakukan penerapan benih padi varietas ciherang. Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena selera petani sebesar 71 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena selera petani sebesar 29 %. Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena produksi sebesar 52 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena produksi sebesar 48 %. Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena luas lahan sebesar 58 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena luas lahan sebesar 42 % dan Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena kesesuaian lahan sebesar 78 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena kesesuaian lahan sebesar 22 %.

Penelitian yang dilakukan Saleh (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan teknologi pertanian organik yaitu pendapatan petani, luas usahatani, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Fariyanti (2016) menyatakan bahwa Perbedaan pengambilan keputusan petani dalam pengguna benih lokal dan benih impor yaitu pada manfaat yang dicari petani, yakni pada petani yang menggunakan benih local bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi, sedangkan bagi petani yang menggunakan benih impor ertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam pengambilan keputusan penggunaan benih tersebut faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih lokal ialah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan akses pasar.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati, N (2015) menyatakan bahwa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kewirausahaan adalah lingkungan usaha yaitu akses kredit, orientasi pasar, pelatihan, jaringan kerjasama dan dukungan pemerintah serta faktor individu yaitu pendidikan. Secara umum motivasi kewirausahaan petani sudah cukup kuat dilihat dari faktor pendorong maupun faktor penarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pinem dan Safrida (2018) yang berjudul analisis pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat dan non bersertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani, menganalisis tahapan proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih bersertifikat dan non sertifikat, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Hasil dari analisis faktor membentuk 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendidikan, faktor ketahanan terhadap hama, dan penyakit dan faktor harga.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia, (2016) yang berjudul analisis pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih bawang merah lokal dan impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap benih bawang merah lokal tergolong baik, namun tingkat persepsi petani pengguna benih lokal terhadap benih bawang merah lokal lebih tinggi dibandingkan dengan petani benih impor. Sedangkan persepsi petani pengguna benih bawang merah lokal dan impor terhadap penggunaan benih impor tergolong kurang baik. Tingkat persepsi petani pengguna benih impor terhadap benih bawang merah impor lebih tinggi

dibandingkan dengan petani benih lokal. Secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih lokal lebih baik dibandingkan dengan benih impor.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara et al. (2014) yang berjudul proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap penggunaan varietas unggul padi di Kabupaten Lampung Selatan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa varietas unggul sangat penting dan diharapkan mampu memberikan hasil panen yang tinggi. Keputusan petani adalah membeli dan menanam padi Varietas Ciherang (44,4%), Inpari (42,2%), Inpara (4,4%). Hasil evaluasi menunjukkan petani puas dengan benih yang dibeli dan jika harga benih meningkat, mereka tetap membeli. Petani yang berminat menggunakan varietas unggul padi sebanyak 82,2% dan tidak berminat 17,8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, (2013) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian petani dalam memilih benih padi bersertifikat PT SHS (Sang Hyang Seri) Di Kabupaten Bogor. Hasil penelitian adalah proses pengambilan keputusan pembelian oleh petani dimulai oleh keinginan mereka untuk memperoleh produktivitas padi yang tinggi, informasi tentang benih bersertifikat didapatkan sebagian besar petani melalui kios saprotan, kriteria utama yang menjadi pertimbangan petani dalam memilih benih padi adalah mutu benih, dan benih bersertifikat yang paling digunakan oleh petani adalah merek benih dari PT SHS, dan pembelian tersebut dilakukan secara individu. Analisis lebih lanjut dari faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam proses pengambilan keputusan pembelian benih padi bersertifikat menunjukkan bahwa faktor mutu benih merupakan faktor yang paling mempengaruhi keputusan pembelian petani. Oleh karena itu, mutu dan kualitas benih padi yang dihasilkan menjadi prioritas utama untuk diperhatikan dalam upaya memenangkan persaingan.

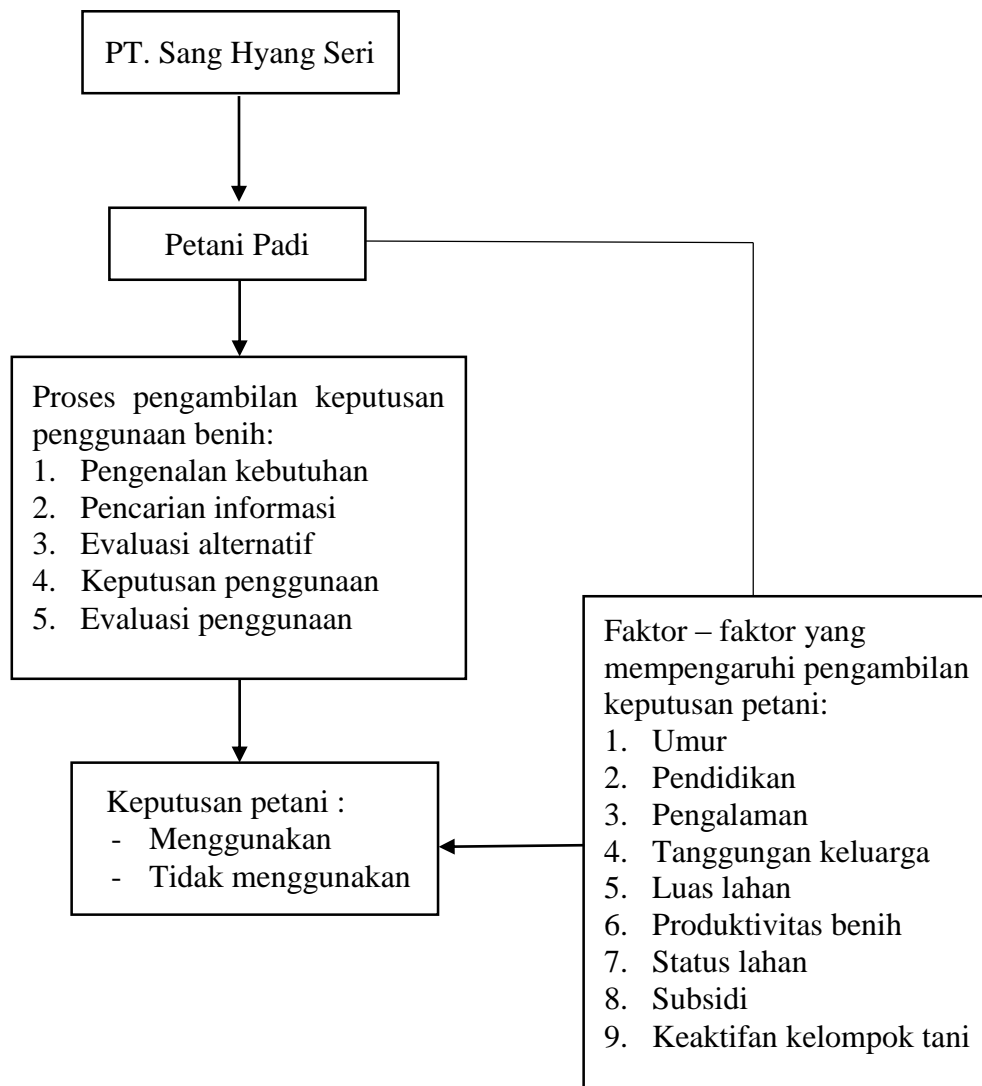
Penelitian oleh Akbar (2017) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pembelian benih padi pada petani di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pembelian benih padi yaitu 18,78 kg/ha dalam setiap musim tanam. Harga, luas lahan, jarak tanam, dan persepsi terhadap varietas benih padi mempengaruhi jumlah pembelian benih padi secara serempak sedangkan luas lahan dan jarak tanam secara parsial berpengaruh terhadap jumlah pembelian benih padi.

B. Kerangka Pemikiran

PT Sang Hyang Seri (Persero) (SHS) adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang pertanian. PT. Sang Hyang Seri merupakan salah satu perusahaan yang menawarkan produk pertanian khususnya perbenihan. Hal ini menjadi pemicu PT. Sang Hyang Seri memiliki banyak pesaing sehingga perusahaan perlu mencari cara agar perusahaan tetap dipercaya oleh petani.

Keputusan petani dalam memakai suatu produk benih tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses keputusan yang mempengaruhi keputusan penggunaan. Secara teori petani melalui seluruh lima tahap pada tiap penggunaan. Berdasarkan Engel, *et al*, (1994) terdapat lima tahap proses keputusan penggunaan, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan penggunaan dan evaluasi hasil penggunaan. Adapun keputusan petani tentunya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal petani terhadap usahatani yang dilakukan atau dibudidayakan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani itu dapat digolongkan dalam dua hal, faktor dari dalam (internal) meliputi petani pengelola (individu petani), tanah tempat usahatani, tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani, modal yang dibutuhkan dalam usahatani, tingkat teknologi yang digunakan dalam usahatani, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Faktor dari luar (eksternal) meliputi tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan (Soetrisno, Anik S, & Rijanto, 2006)



Gambar 2. Bagan kerangka pemikiran

C. Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu diduga luas lahan dan produktivitas benih mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih padi PT. Sang Hyang Seri Kabupaten KulonProgo.